

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga yaitu unit sosial terkecil dan sederhana yang terdapat di setiap lapisan masyarakat di dunia. Kondisi keluarga yang baik akan berpengaruh positif dan sebaliknya kondisi keluarga yang buruk akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan remaja. Erick Erickson (Samsu Yusuf, 2012: 38) mengatakan bahwa delapan tahap perkembangan psikologis dalam kehidupan seseorang bergantung pada pengalaman yang diperolehnya dalam keluarga. Maka dari itu kualitas perkembangan remaja tergantung pada lingkungan keluarganya.

Keluarga bahagia atau harmonis merupakan syarat utama bagi perkembangan emosi para anggotanya terutama anak yang telah beranjak remaja. Iklim keluarga yang sehat atau perhatian orang tua yang penuh kasih sayang merupakan faktor penting dalam memfasilitasi perkembangan remaja. Menurut Samsu Yusuf (2012: 38) bahwa keluarga bahagia dapat terwujud apabila keluarga dapat memerankan fungsinya dengan baik yaitu memberikan rasa memiliki, rasa aman kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggotanya. Hubungan cinta dan kasih sayang tidak sebatas perasaan, tapi juga menyangkut pemeliharaan rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, dan keinginan untuk menumbuhkan kembangkan anak yang dicintainya.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh firman Allah SWT di dalam Alquran, yang berbunyi. Q.S An-Nisa Ayat 35

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَنِيهِمَا فَأَبْعَثُوا حَكْمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكْمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا ٣٥

“Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S An-Nisa Ayat 35)

Keluarga sebagai tempat untuk memperoleh kenyamanan dan bergantung tiba-tiba mengalami keretakan karena perceraian dapat memberikan pengaruh buruk pada perkembangan remaja terutama perkembangan psikisnya. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Hurlock (1980: 238) yang menyatakan bahwa hubungan keluarga yang buruk merupakan bahaya psikologis pada setiap usia terlebih pada masa remaja karena pada saat ini remaja laki-laki dan perempuan sangat tidak percaya pada diri sendiri dan bergantung pada keluarga untuk memperoleh rasa aman. Oleh sebab itu, jika sebuah keluarga mengalami suatu keretakan dapat berdampak buruk pada remaja. Remaja akan merasa kehilangan tempat untuk bergantung dan merasa tidak aman dalam menjalani hidupnya.

Disamping itu, pada masa ini remaja mengalami masa-masa yang sulit dan membingungkan sebagai upaya mencari jati diri yang sering disebut masa krisis identitas. Menurut Agoes Dariyo (2004: 79) krisis yang dimaksud adalah masalah yang berkaitan dengan tugas perkembangan yang harus dilalui remaja. Keberhasilan dalam menghadapi krisis ini akan meningkatkan dan mengembangkan kepercayaan dirinya yang berarti mampu mewujudkan jati dirinya sehingga ia akan siap untuk menghadapi masa tugas perkembangan berikutnya dengan baik, dan sebaliknya individu yang gagal dalam menghadapi masa krisis cenderung memiliki kebingungan identitas. Remaja yang mengalami kebingungan ini ditandai dengan adanya perasaan tidak mampu, tidak berdaya, penurunan harga diri, tidak percaya diri dan pesimis menghadapi masa depan. Oleh sebab itu pada masa krisis ini, peran dan bimbingan dari orang terdekat remaja khususnya orang tua

dan guru sangat dibutuhkan untuk membantu remaja melewati masa krisisnya.

Para psikolog selama ini memberi label masa remaja sebagai masa *storm and stress*, untuk menggambarkan masa yang penuh gejolak dan tekanan. (Lestari Sri, 2012 : 108).

Remaja yang berasal dari keluarga yang *broken home* tidak jarang yang mengalami berbagai hambatan atau masalah dalam hidupnya khususnya dalam menghadapi masa krisis dan tugas perkembangannya. Hak-hak yang seharusnya diperoleh remaja menjadi terabaikan sehingga membuat remaja menjadi tidak nyaman berada dalam rumah. Banyak diantara mereka yang mencari kenyamanan ditempat lain sebagai pelampiasan dari ketidak bahagiaan keluarga mereka. Hal ini didukung oleh pendapat Hetherington (Save Degun, 2002: 116) yang menyatakan bahwa remaja yang keluarganya bercerai akan mencari ketenangan di luar lingkungan rumahnya. Mereka berusaha mencari lingkungan yang menjanjikan kenyamanan dan kebahagiaan bagi diri mereka tanpa memperdulikan apakah lingkungan tersebut baik untuk mereka atau tidak. Kenyataan di lapangan banyak diantara mereka yang justru terjerumus dalam pergaulan yang salah seperti tawuran, pergaulan bebas, geng motor dan lain sebagainya. Masa remaja yang sangat diidam-idamkan oleh mereka justru diwarnai dengan banyak penyimpangan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Hetherington & Stanley-Hagan (Santrock, 2003: 33) menyatakan bahwa remaja yang secara sosial matang dan bertanggung jawab, yang tidak memperlihatkan banyak masalah perilaku, dan memiliki temperamen yang mudah, lebih mampu mengatasi perceraian orangtuanya sedangkan remaja yang memiliki temperamen yang buruk sering memiliki masalah *coping* terhadap perceraian orang tuanya. Hurlock (1980: 238) juga menuturkan bahwa hubungan keluarga yang kurang baik dapat menyebabkan remaja mengembangkan hubungan yang buruk dengan orang-orang diluar rumahnya.

Menurut Hurlock, Broken Home merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Broken home disebabkan adanya sikap egois antara ayah dan ibu, masalah ekonomi, masalah kesibukkan, masalah pendidikan, masalah perselingkuhan, jauh dari agama, kebudayaan bisu dalam keluarga, perang dingin dalam keluarga dan kekerasan dalam rumah tangga (Hurlock, 2009:310).

Kecendrungan kasus keretakan keluarga yang berpicu pada keluarga *brokenhome* dapat dilihat dalam dua aspek, yaitu yang pertama keluarga itu pecah karena strukturnya tidak utuh sebab dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau disebabkan bercerai, dan aspek kedua orang tua tidak bercerai akan tetapi susunan keluarga itu tidak utuh lagi karena kedua orang tua ayah ibu sibuk dengan kesibukkan masing-masing dan sering tidak ada dirumah, dan tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi, misalnya orang tua lebih sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat dalam psikologis (Willis,2010:66).

Menurut istilah dinamika psikologis berasal dari kata dinamika dan psikologis. Dinamika merupakan tingkah laku seorang individu yang secara langsung dapat mempengaruhi orang lain secara timbal balik. (Slamet Santoso (2006: 5)

Psikologis diartikan sebagai ilmu jiwa. Jadi dinamika psikologis dapat diartikan sebagai segala gejala dalam kejiwaan individu yang dapat mempengaruhi interaksinya dengan orang lain. Dinamika psikologis sebagai proses dan suasana internal individu dalam menghadapi dan menemui solusi konflik yang dicerminkan oleh pandangan, persepsi, sikap dan emosi serta perilakunya. Dalam kasus broken home, secara tidak langsung dapat mempengaruhi dinamika psikologis remaja, seperti kepribadian, persepsi, sikap, emosi, perilaku, reaksi frustrasi dan gejala kejiwaan lainnya yang dapat mempengaruhi perkembangannya. (Sugihartono, dkk(2012: 1)

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti kepada beberapa teman di lingkungan kampus Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon. Ternyata tidak sedikit remaja yang keluarganya mengalami *broken home*. Contoh kasusnya adalah seorang teman penulis yang bernama Uswatun Khasanah biasa dipanggil dengan sebutan Enes, jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam. Dia adalah salah satu termasuk dalam keluarga *broken home*. Dalam sehari-hari kegiatan perkuliahan Enes dikampus dapat dikatakan kurang aktif, dia lebih sering bermain dan nongkrong diluar dengan teman-teman tongkrongannya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti di wilayah kampus Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon. Bahkan di Jurusan Bimbingan Konseling Islam, sementara ini beberapa remaja keluarganya termasuk kedalam kategori *broken home*. Penulis menyusun penelitiannya dengan judul **"Dinamika Psikologis Remaja yang Berasal dari Keluarga *Broken Home* Dalam Pergaulan (Studi Kasus Pada Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon yang Mengalami Keluarga *Broken Home*)"**

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

- a. Dinamika psikologis yang terjadi pada remaja dari keluarga *broken home*
- b. Dampak yang dirasakan remaja pada keluarga *broken home*
- c. Sikap remaja *broken home* dalam pergaulan sehari-hari

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis dapat menemukan batasan masalah dalam penelitian ini yaitu : meneliti bagaimana dinamika psikologis, dampak yang dirasakan serta sikap remaja *broken home* dalam pergaulan sehari-hari.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi pertanyaan masalah dalam penelitian ini yaitu :

- a. Bagaimana dinamika psikologis yang terjadi pada remaja dari keluarga *broken home*?
- b. Bagaimana dampak yang dirasakan remaja pada keluarga *broken home*?
- c. Bagaimana sikap remaja *broken home* dalam pergaulan sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka penulis dapat merumuskan tujuan dalam penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mengetahui dinamika psikologis yang terjadi pada remaja dari keluarga *broken home*
- b. Untuk mengetahui dampak yang dirasakan remaja pada keluarga *broken home*
- c. Untuk mengetahui sikap remaja *broken home* dalam pergaulan sehari-hari.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori keilmuan, khususnya di bidang psikologi perkembangan remaja, psikologi remaja, konseling keluarga dan psikologi kepribadian. Dengan adanya penulisan ini, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai **“Dinamika Psikologis Remaja yang Berasal dari Keluarga *Broken Home* Dalam Pergaulan (Studi Kasus Pada Mahasiswa Iinstitut Agama Islam**

Negeri Syekh Nurjati Cirebon yang Mengalami Keluarga *Broken Home*)”

2. Manfaat Praktis

- a. Penulis dapat menambah pengalaman, pengetahuan dan kajian keilmuan dalam meneliti keluarga yang mengalami *broken home* serta dapat memberikan kontribusi data yang positif bagi dinas sosial dan para pegiat komunitas *broken home*.
- b. Diharapkan dapat menambah wawasan bagi mahasiswa terkait dinamika psikologis remaja yang berasal dari keluarga *broken home* dalam pergaulan.

E. Penelitian Terdahulu

Guna melengkapi skripsi ini, penulis menggunakan pijakan dan kajian dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang sama dengankajian penulis, yaitu tentang Dinamika Psikologis yang Remaja yang berasal dari keluarga *Broken Home*. Penelitian tersebut antara lain penelitian yang dilakukan oleh:

1. Meydina Dwiputri Riemi (2019), yang meneliti “Persepsi Anak *Broken Home* terhadap Pernikahan (Studi pada Anak *Broken Home* di Bandarlampung)” (Riemi, 2019:67 [online])

Penelitian ini menunjukkan pada tahap *stimulation* informan mendapatkan informasi melalui indranya seperti melihat atau mendengar mengenai kerenggangan kedua orang tuanya. Pada tahap *organization* ini informan mengolah informasi yang diterima mengenai perpisahan keluarganya dengan tetap berusaha menjadi pribadi yang positif. Pada tahap *intrepetition-evalation* informan tidak merasakan hal-hal negatif mengenai *streatype* anak *broken home*. Pada tahap *memory* ini informan berpikir untuk sangat berhati-hati dalam memilih pasangan hingga ada perasaan takut untuk menikah, hal tersebut diakibatkan karena melihat keadaan kedua orang tuanya. Enam

dari tujuh informan tetap ingin menikah, sedangkan satu informan tidak ingin menikah, bukan karena melihat kedua orang tuanya bercerai, tetapi memang itu pilihan hidupnya. Tahap *recall*, informan memiliki pandangan yang positif untuk pernikahan meskipun kedua orang tuanya bercerai. (Riami, 2019:67 [online]).

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya, objek dan fokus kajiannya berbeda. Objek dalam penelitian ini adalah Pada Mahasiswa Iinstitut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon yang Mengalami Keluarga *Broken Home* dengan karakteristik mahasiswa yang *Broken Home*. Fokus dalam penelitian ini adalah tentang dinamika psikologis remaja yang berasal dari keluarga *broken home*.

Penelitian terdahulu ini objeknya adalah kepada anak yang orang tuanya mengalami *broken home*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi anak *broken home* terhadap pernikahan melalui proses persepsi yang terjadi dalam lima tahap yaitu, *stimulation, organization, intrepation-evaluation, memory* dan *recall*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah keduanya menggunakan metode pendekatan studi kasus.

2. Yessica Katherine Windasmara (2017), penelitian ini tentang “Perubahan Sikap Remaja Terhadap Orang Tua (Studi Kasus pada Remaja yang Berasal dari Keluarga *Broken Home*)”. (Windasmara, 2017:58 [online])

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, kedua subjek merasa ada perubahan sikap setelah keluarganya mengalami *Broken Home*. Sikap yang terbentuk adalah sikap yang negative pada kedua subjek. Sikap pada subjek S adalah menjadi lebih emosional dan malas, sedangkan pada subjek R

adalah merasa kurang bias mengendalikan emosi dan lebih berhati-hati, kedua menuntut kedua subjek merasa bahwa sikapnya sudah benar dan merasa lebih nyaman dengan sikap yang sekarang, ketiga karena adanya perasaan kecewa, benci, jengkel, dan kesal yang terbentuk setelah salah satu orang tuanya meninggalkannya dan mengalami *broken home* yang menyebabkan kedua subjek mengalami perubahan sikap.

Penelitian yang akan dilakukan memiliki tujuan dan jenis penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini adalah tentang dinamika psikologis remaja yang berasal dari keluarga *broken home* dengan tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana dinamika psikologis remaja yang berasal dari keluarga *Broken Home* tersebut.

Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mengetahui perubahan sikap pada diri subyek setelah keluarganya mengalami *broken home*, pemahaman subyek terhadap perubahan sikap kepada orang tuanya setelah keluarganya mengalami *broken home*, alasan yang mendorong subyek merubah sikap kepada orang tuanya setelah keluarganya mengalami *broken home*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah keduanya membahas tentang remaja yang keluarganya mengalami *broken home*.

3. Pangestu Tri Wulan Ndari (2016), penelitian tentang “Dinamika Psikologis Siswa Korban Broken Home di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Sleman”. (Ndari 2016:62 [online])

Penelitian yang akan dilakukan memiliki tujuan yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu bertujuan untuk mengetahui dinamika psikologis siswa korban *broken home* di SMP Negeri 5 Sleman dilihat dari: 1) Kronologi *broken home*, 2) Persepsi, 3) Perilaku, 4) Kepribadian, 5) Reaksi frustrasi, dan 6) *Coping*.

Penelitian yang akan dilakukan ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana dinamika psikologis remaja yang berasal dari keluarga *Broken Home* tersebut.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah keduanya membahas tentang dinamika Psikologis.

F. Kerangka Pemikiran

1. Dinamika Psikologis

Menurut istilah dinamika psikologis berasal dari kata dinamika dan psikologis. Dinamika merupakan tingkahlaku seorang individu yang secara langsung dapat mempengaruhi orang lain secara timbal balik. Dalam kasus *broken home*, secara tidak langsung dapat mempengaruhi dinamika psikologis remaja, seperti kepribadian, persepsi, sikap, emosi, perilaku, reaksi frustrasi dan gejala kejiwaan lainnya yang dapat mempengaruhi perkembangannya. Slamet Santoso (2006: 5)

Sedangkan psikologis berasal dari bahasa Yunani *psychology* yang merupakan gabungan dari kata *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu, sehingga kata psikologis dapat diartikan sebagai ilmu jiwa. Berdasarkan definisi di atas, dinamika psikologis dapat diartikan sebagai segala gejala dalam kejiwaan individu yang dapat mempengaruhi interaksinya dengan orang lain. Dinamika psikologis merupakan proses dan suasana kejiwaan internal individu dalam menghadapi konflik yang dicerminkan oleh pandangan atau persepsi, sikap dan emosi, serta perilakunya. (Sugihartono, dkk. 2012: 1)

Berdasarkan Kamus Lengkap Psikologi (Chaplin, 2006: 396), dinamika psikologis (*psychodynamic*) dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Menyinggung cabang psikologi yang menyelidiki motivasi dan proses emosional.

- b. Menyinggung psikologi analitis dan psikologi kedalaman yang berkaitan dengannya
- c. Menyinggung proses-proses yang tengah mengalami perubahan dan perkembangan.

Menurut Sigmund Freud (Rita Eka Izzaty, 2008: 20-21) salah satu cara orang menyelesaikan konflik atau kegelisahan adalah dengan menggunakan mekanisme pertahanan diri (*defence mechanism*). Mekanisme pertahanan tersebut digunakan individu secara tidak sadar dan dapat menjadi penyakit jika digunakan secara berlebihan. Bentuk mekanisme pertahanan diri tersebut meliputi:

- a. *Repression* (penekanan), yaitu penekanan ke dalam pikiran tidak sadar.
- b. *Regression* (kemunduran), yaitu kembali pada kemampuan tahap perkembangan sebelumnya.
- c. *Sublimation*, yaitu menggantikan perilaku yang tidak layak dengan perilaku yang diterima secara sosial.
- d. *Displacement* (penggantian), yaitu mengubah emosi dari sumber frustrasi dan melepaskannya pada obyek lain.
- e. *Reaction formation* (pembentukan reaksi) yaitu bertindak berlawanan dengan perasaannya untuk menyembunyikan perasaan atau kecenderungan yang tidak diterima.

2. Remaja

Keluarga Kata remaja berasal dari bahasa Inggris *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh untuk masak, menjadi dewasa. *Adolescence* maupun remaja menggambarkan seluruh perkembangan remaja yang meliputi perkembangan fisik, intelektual, emosi dan sosial. (Rita Eka Izzaty dkk, 2008: 123).

Menurut Piaget secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan sama atau paling tidak seajar.

Monks, dkk juga menyatakan bahwa remaja tidak memiliki tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum jugadapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remajaseringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri atau fase topan danbadai. Remaja masih belum mampu menguasai dan menfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. (Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2015: 9-10)

Menurut Santrock (2003: 26) masa remaja dibagi menjadi duabagian yaitu masa remaja awal (early adolescence) setara dengan masasekolah pertama (SMP) dan masa remaja akhir (late adolescence) kira-kira setelah usia 15 tahun.

Hurlock (1980: 206) menjelaskan bahwa awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai delapan belas tahun yaitu usia matang dalam hukum.

Menurut Rita Eka Izzaty, dkk (2008: 135), pada masa remaja terjadi ketegangan emosi yang bersifat unik yang ditandai dengan keadaan emosi yang tidak menentu, tidak stabil dan meledak-ledak. Meningginya emosi pada masa remaja di sebabkan oleh kondisi sosial dan menghadapi lingkungan baru, sebab selama masa kanak-kanak mereka kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan tersebut.

3. Pergaulan

Pergaulan merupakan proses antar individu satu dengan individu yang terjalin secara langsung untuk melakukan hubungan interaksi dan jika dilakukan dalam jangka waktu tertentu akan membentuk jalinan persahabatan atau pertemanan. Dari pergaulan yang dilakukan oleh siswa, maka siswa mulai mengenal berbagai

pihak yang terdapat dalam lingkungan pergaulan tersebut. Salah satunya adalah teman sebaya. (Santrock, 2003:181)

Pergaulan berasal dari kata dasar “gaul” yang berarti “hidup berteman (bersahabat)”. Dalam KBBI pergaulan diartikan : (KBBI, 2005:339)

- a) Perihal bergaul.
- b) Kehidupan bermasyarakat.

Menurut Kahar Masyhur dalam bukunya yang berjudul Membina Moral dan Akhlak mengartikan bergaul ialah hidup bersama-sama. Macam-macam pergaulan menurut Kahar Masyur dalam buku yang berjudul Membina Moral dan Akhlak membagi menjadi dua yaitu: (Masyhur, 1997:134)

- a) Bergaul dengan manusia ramai.
- b) Bergaul dengan karib, tetangga, teman-teman, pemimpin, dan penolong.

4. Keluarga

Keluarga merupakan kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, memiliki pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga merupakan tempat pertamadan yang utama dimana anak-anak mempelajari keyakinan, sifat-sifatmulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup.(Helmawati, 2014: 42-43).

Menurut Ki Hajar Dewantara, keluargaadalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang hakiki, esensial, enak dan berkehendak bersama-sama memperteguh gabunganutu untuk memuliakan masing-masing anggotanya. (Abu Ahmadi, 1997: 96)

Keluarga bahagia atau harmonis merupakan syarat yang penting dalam memfasilitasi perkembangan anggota keluarga termasuk anak yang tengah beranjak remaja. Menurut Sofyan S. Willis (2012: 105), sebuah keluarga dikatakan harmonis apabila struktur keluarga itu utuh dan interaksi antara anggota keluarga berjalan dengan baik, artinya hubungan psikologis diantara mereka cukup memuaskan dirasakan oleh setiap anggota keluarga.

Syamsu Yusuf (2012: 36) mengemukakan bahwa keharmonisan atau kebahagiaan keluarga dapat terwujud jika keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik, yaitu:

- a. Memberikan rasa memiliki
- b. Memberikan rasa aman
- c. Memberikan kasih sayang
- d. Mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga.

Setiap keluarga pada dasarnya memiliki tugas atau kewajiban yang harus dilakukan demi kelangsungan hidup sebuah keluarga. Tugas atau kewajiban tersebut sering disebut sebagai fungsi keluarga. William J. Goode mengemukakan secara umum fungsi keluarga meliputi pengaturan seksual, reproduksi, sosialisasi, pemeliharaan, penempatan anak dalam masyarakat, pemuas kebutuhan perorangan, dan kontrol sosial. (Munandar Soeleman, 2006: 115)

5. *Broken Home*

Berdasarkan Kamus Besar Psikologi (Chaplin, 2006: 71), *broken home* berarti keluarga retak atau rumah tangga berantakan. Jadi *broken home* adalah keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah atau ibu) yang disebabkan karena meninggal, perceraian, atau meninggalkan rumah.

William J. Goode (2007:184-185) mendefinisikan *broken home* sebagai pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur

peran sosial jika satu atau beberapa anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka.

Keretakan dalam keluarga (*broken home*) dapat terjadi karena berbagai hal. Menurut Sofyan S. Willis (2011: 14-17) ada tujuh faktor penyebab keluarga *broken home*, yaitu:

- a. Kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga.
- b. Sikap egosentrisme masing-masing anggota keluarga.
- c. Permasalahan ekonomi keluarga.
- d. Masalah kesibukan orang tua.
- e. Pendidikan orang tua yang rendah.
- f. Perselingkuhan
- g. Jauh dari nilai-nilai Agama.

Berdasarkan pemaparan mengenai *broken home* diatas dapat disimpulkan bahwa *broken home* merupakan kondisi retaknya struktur keluarga yang dicirikan dengan adanya ketidaksahan, pembatalan, kematian, perpisahan, perceraian, salah satu atau kedua orang tua meninggalkan rumah, keluarga selaput kosong, kegagalan peran penting yang tidak diinginkan, hubungan orang tua dengan anak yang tidak baik, hubungan kedua orang tua yang tidakbaik, kesibukan orang tua sehingga jarang di rumah, suasana rumah yangtegang dan tanpa kehangatan serta kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan orang tua. Disamping itu, *broken home* dapat pula terjadi karena kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga, sikap egosentrisme masing-masing anggota keluarga, permasalahan ekonomi keluarga, masalah kesibukan orang tua, pendidikan orang tua yang rendah, perselingkuhan atau jauh dari nilai-nilai agama.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses

berfikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. (Gunawan, 2015: 80-81)

Menurut Moleong (2005), Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Haris, 2010: 9)

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang peneliti lakukan yaitu dengan menggunakan pendekatan studi kasus.

Menurut Salim (2006) pada intinya studi kasus untuk menyoroti suatu keputusan atau seperangkat keputusan, mengapa keputusan itu diambil, bagaimana diterapkan dan apakah hasilnya. (Gunawan, 2015: 116)

Penelitian studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Mereka sering menggunakan berbagai metode: wawancara (riwayat hidup), pengamatan penelaahan dokumen, (hasil) survey, dan data apapun untuk menguraikan suatu kasus secara terinci (Deddy, 2013: 201)

3. Sumber Data

1) Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.

Sumber data adalah bahan keterangan tentang suatu objek penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata*, dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jelas datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. (Moleong, 2013: 157).

Teknik sampling snowball adalah suatu metode untuk mengidentifikasi memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Peneliti menyajikan suatu jaringan melalui gambar sociogram berupa gambar lingkaran-lingkaran yang dikaitkan atau dihubungkan dengan garis-garis. Setiap lingkaran mewakili satu responden atau kasus, dan garis-garis menunjukkan hubungan antar responden atau antar kasus. Snowball (bola salju) mengambil sejumlah kasus melalui hubungan keterkaitan dari satu orang dengan orang yang lain atau satu kasus dengan kasus lain, kemudian mencari hubungan selanjutnya melalui proses yang sama, demikian seterusnya. (Nurdiani, 03:2014)

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua yang kita butuhkan. Peneliti akan memperoleh dari buku, jurnal, dokumen-dokumen, penelitian terdahulu, internet dan lain-lain.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah suatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan suatu metode tertentu yang selanjutnya akan menghasilkan suatu hal yang dapat menggambarkan atau mengindikasikan sesuatu. (Haris, 2010: 116)

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi berikut uraiannya:

1) Wawancara

Teknik wawancara ini akan peneliti gunakan untuk menanyakandinamika psikologis yang terjadi pada remaja di Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon ketika keluarganya *broken home*.

Menurut Zainal Arifin (2011: 233), wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan responden untuk mencapai tujuan tertentu. Deddy Mulyana (2004: 180-181) membagi

wawancara menjadi 2 jenis yaitu wawancara terstruktur (baku) dan wawancara tidak terstruktur (mendalam). Wawancara terstruktur atau dikenal sebagai wawancara mendalam merupakan bentuk wawancara yang bersifat luwes dimana susunan pertanyaan atau kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara atau disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi pada saat wawancara termasuk kondisi sosial budaya responden yang dihadapi.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam sebab dengan menggunakan metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan perluasan data sesuai dengan kebutuhan peneliti sehingga data yang diperoleh kelak lebih lengkap dan lebih mendalam.

2) Observasi

Cartwright mendefinisikan observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta “merekam” *prilaku* secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Inti dari observasi adalah adanya prilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Prilaku yang tampak dapat berupa prilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur. (Haris, 2010: 131-132)

Tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan (*site*) yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan prilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut. (Haris, 2010: 132)

Teknik Observasi ini akan peneliti gunakan untuk mengamati Cartwright mendefinisikan observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta “merekam” *prilaku* secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Inti dari observasi adalah adanya prilaku yang tampak dan

adanya tujuan yang ingin dicapai. Prilaku yang tampak dapat berupa prilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur. (Haris, 2010: 131-132)

Tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan (*site*) yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan prilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut. (Haris, 2010: 132)

Teknik Observasi ini akan peneliti gunakan untuk mengamati dinamika psikologis yang terjadi pada remaja di Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon ketika keluarganya *broken home*.

3) Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini akan peneliti gunakan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen penting, file-file, foto, video, dan lain-lain.

Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dilakukan penelitian kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. (Haris, 2010: 143)

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur. Mengurutkan, mengelompokkan, member kode/tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab, (Gunawan, 2015: 209)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis studi kasus, adapun langkah-langkah dalam meneliti kasus adalah sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan data-data yang dibutuhkan

- b. Membaca dan mengelompokkan dengan pemberian kode
- c. Menganalisis masalah

6. Informan

Adapun informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah remaja (mahasiswa) Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon yang keluarganya mengalami *broken home*.

7. Rencana Waktu Penelitian

Adapun rencana waktu penelitian yang penulis lakukan di Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, yaitu pada:

Rencana dan kegiatan penelitian.

No	Kegiatan	November				Desember				Januari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan	✓											
2	Assessment		✓	✓									
3	Observasi	✓				✓							
4	Wawancara		✓	✓						✓			
5	Olah data				✓	✓				✓			
6	Munafosah										✓		

8. Sistematika Penelitian

Secara umum proposal berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, informan, rencana waktu penelitian, dan sistematika penelitian. Dengan membaca proposal, pembaca sudah mendapat gambaran umum tentang pokok pembahasan dan gambaran umum penyajiannya (Nurjati, 2014 : 13-18)

Bab I : Pendahuluan yang berisikan gambaran umum yang memuat pola dasar skripsi meliputi latar belakang masalah, rumusan

masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan metodologi penelitian.

Bab II : Tinjauan pustaka yang membahas teori yang bersangkutan pada judul, yaitu tentang dinamika psikologis, remaja, pergaulan, keluarga, dan *broken home*.

Bab III : Menjelaskan tentang metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, informan dan rencana waktu penelitian.

Bab IV : Mendeskripsikan tentang proses pembahasan dan hasil penelitian yang dilakukan penulis pada lapangan.

Bab V : Penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran terhadap penelitian yang dilakukan di Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.

